

STRATEGI PENYELAMATAN TERNAK DI KAWASAN BENCANA MERAPI

ATIEN PRIYANTI¹, B.R. PRAWIRADIPUTRA², I. INOUNU¹ dan P.P. KETAREN²

¹*Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Jl. Raya Pajajaran Kav. E 59, Bogor 16151*

²*Balai Penelitian Ternak, PO Box 221, Bogor 16002*

(Makalah diterima 30 Maret 2011 – Revisi 11 November 2011)

ABSTRAK

Rangkaian erupsi gunung Merapi pada bulan Oktober dan November 2010 merupakan letusan yang terbesar sejak tahun 1872 dengan korban meninggal mencapai 275 orang, rawat inap sejumlah 576 orang dan pengungsi sebanyak 287.131 orang. Hal ini telah berdampak pada usaha peternakan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari usaha pertanian masyarakat di pedesaan, utamanya di wilayah lereng gunung Merapi. Proporsi jumlah ternak terancam terhadap total populasi sebelum terjadi erupsi gunung Merapi berturut-turut adalah 14, 39 dan 21,5% untuk ternak sapi potong, sapi perah dan kerbau. Jumlah ternak sapi mati mencapai 2.907 ekor, dan Kabupaten Sleman mengalami kematian ternak yang cukup tinggi, bahkan untuk sapi perah mencapai 43% dari populasi sapi perah di wilayah terancam. Berbagai program aksi telah dilakukan untuk penyelamatan ternak. Rekomendasi program aksi dalam rangka rehabilitasi dan rekonstruksi usaha peternakan ditujukan dalam hal: rehabilitasi sarana pengadaan tata guna air, pengadaan inovasi pakan komplit, rehabilitasi kebun hijauan pakan, pengelolaan limbah ternak menjadi biogas dan kompos, inovasi kandang *knock down* untuk mengantisipasi erupsi gunung Merapi di masa mendatang, serta memantau kemungkinan terjadinya penyakit ternak menular dan khronis. Upaya rehabilitasi dan rekonstruksi usaha peternakan diharapkan dapat segera memulihkan perekonomian peternak dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Kata kunci: Bencana Merapi, penyelamatan ternak

ABSTRACT

LIVESTOCK RECOVERY PROGRAMME ON MERAPI DISRUPTION AREA

A series of volcano eruption of Merapi on October and November 2010 was one of the biggest eruptions since 1872 with around 275 people died, 576 people in hospital and 287.131 people were evacuated. This disaster has impacted to the threatened livestock subsector that cannot be from farmers in the rural areas, especially in the Merapi surrounding areas. The proportion of livestock to total population was 14, 39 and 21,5%, for beef cattle, dairy and buffaloes respectively. Total of cattle died were 2.907 heads and the district of Sleman suffered the highest loss in livestock deaths in which 43% of the threatened dairy population died. A various action program has been carried out to recovery, i.e. supply of concentrate and wafer plus, knock down barn innovation for dairy, along with supply of medicine and services for better life of livestock. Recommendations of medium and long terms action programme for rehabilitation and reconstruction of livestock farming include: repair on water supply, innovation of complete feed, forage rehabilitation plantation, composting management and biogas usage, knock down for dairy barn to anticipate the Merapi eruption in the future, and surveillance on the possibilities of contamination and strategic animal diseases. Rehabilitation and reconstruction effort may recover the farmer economic livelihood that has been devastated in a liable period of time.

Key words: Merapi disruption, livestock recovery

PENDAHULUAN

Setelah kejadian letusan Merapi yang cukup besar pada tahun 2006, erupsi gunung Merapi pada tahun 2010 merupakan salah satu bencana yang sangat besar dampaknya terhadap kehidupan masyarakat di wilayah gunung Merapi. Erupsi yang terjadi pada tanggal 14 Juni 2006 tersebut telah diperkirakan menjadi awal dari siklus panjang selama beberapa tahun ke depan. HERTANTO (2006) menyatakan bahwa beberapa peristiwa erupsi tahun 1992 sampai 2001 merupakan

suatu rangkaian erupsi yang terus berurutan. Naik turunnya aktivitas dan status gunung Merapi dalam kurun waktu tersebut relatif panjang, utamanya pada tahun 1994 karena menelan korban manusia.

Gunung Merapi adalah salah satu contoh perulangan kejadian geologi yang dapat menimbulkan bencana pada posisi sumber bahaya yang tetap. RATDOMOPURBO (2006) menyatakan bahwa aktivitas gunung Merapi lebih sering dibandingkan dengan aktivitas gunung api lainnya, dimana sejak tahun 1990 telah terjadi enam kali erupsi, yang berarti terjadi setiap

3 tahun sekali. Ciri khas dari erupsi gunung Merapi adalah pembentukan kubah lava, dan apabila kubah lava tidak stabil akan mengakibatkan longsor dan membentuk awan panas. Awan panas ini merupakan sumber bencana gunung Merapi yang terdiri dari campuran lava panas dari berbagai ukuran mulai debu sampai bongkahan batu besar. Suhunya cukup tinggi, dapat mencapai 600°C dengan kecepatan luncur mencapai 90 km/jam. Hal ini mengindikasikan bahwa secara permanen, masyarakat di wilayah lereng gunung Merapi selalu terpapar pada bahaya erupsi secara terus menerus.

Rangkaian erupsi gunung Merapi pada bulan Oktober dan November 2010 dinilai sebagai letusan yang terbesar sejak letusan tahun 1872 dengan korban meninggal mencapai 275 orang, rawat inap sejumlah 576 orang dan pengungsi sebanyak 287.131 orang (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2010). Kerugian sumberdaya (lahan, air, tanaman dan ternak) juga cukup besar, khusus di sektor pertanian kerugian ini mencapai Rp. 5,821 triliun (KOMPAS, 2010). Kerugian sangat dirasakan oleh para petani dengan usaha salak pondoh, peternakan (sapi perah, sapi potong dan kerbau, domba dan kambing, serta unggas), hortikultura serta tanaman pangan lain seperti jagung dan padi. Tulisan ini bermaksud untuk memberikan alternatif rekomendasi penyelamatan ternak di daerah rawan bencana akibat letusan gunung Merapi.

KONDISI PETERNAKAN SEBELUM DAN SESUDAH ERUPSI GUNUNG MERAPI

Sebelum erupsi gunung Merapi

Provinsi Jawa Tengah dan DIY memiliki potensi yang sangat besar pada usaha subsektor peternakan. Populasi sapi dan kerbau, kambing dan domba serta unggas dibandingkan dengan total populasi nasional

berturut-turut adalah 13,7; 25,2 dan 10,1% (DITJENNAK, 2010). Pertumbuhan populasi ternak ruminansia dan unggas di kedua provinsi tersebut cukup bervariasi selama periode tahun 2005 – 2009, namun secara keseluruhan masih berada di bawah rata-rata pertumbuhan nasional (Tabel 1).

Populasi sapi perah di DIY terus menurun cukup besar dalam kurun waktu tahun 2005 – 2007, dimana diduga hal ini disebabkan karena rendahnya harga susu segar pada saat itu. Tidak menariknya usaha persusuan, mengakibatkan banyak sapi perah yang dijual sebagai sapi potong dengan harga yang lebih bersaing. Populasi ayam ras pedaging juga mengalami penurunan yang cukup signifikan di kedua provinsi tersebut, bahkan di DIY mencapai pertumbuhan negatif sebesar 15% selama periode 2005 – 2009. Hal ini diakibatkan karena merebaknya kasus penyakit flu burung yang cukup banyak mengakibatkan kematian ternak. Meskipun penyakit ini sudah mereda dalam dua tahun terakhir, namun peternak belum dapat sepenuhnya pulih kembali mengusahakan bisnis ayam ras pedaging. Hal ini juga terjadi pada pertumbuhan populasi ayam buras secara nasional, meskipun di Jawa Tengah justru memberikan pertumbuhan yang sangat baik. Ayam ras petelur mengalami pertumbuhan yang positif di kedua provinsi tersebut, bahkan Jawa Tengah mencapai angka di atas rata-rata pertumbuhan nasional.

Ternak domba mengalami pertumbuhan yang terus meningkat di kedua provinsi ini selama periode 2005 – 2009, bahkan mencapai angka di atas rata-rata pertumbuhan nasional. Ternak kambing di wilayah DIY mengalami pertumbuhan populasi dan sedikit berada di atas nilai rata-rata pertumbuhan nasional. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan populasi ternak di kedua provinsi meningkat selama periode 2005 – 2009 dan memiliki prospek usaha yang cukup baik.

Tabel 1. Rata-rata persentase pertumbuhan populasi ternak di Jawa Tengah dan DIY dari tahun 2005 sampai 2009 (%)

Komoditas	DI Yogyakarta	Jawa Tengah	Nasional
Sapi potong	3,21	3,38	5,07
Sapi perah	-4,65	0,96	6,84
Kerbau	-2,51	-0,95	-1,44
Kambing	2,81	3,07	4,43
Domba	5,27	1,99	4,31
Ayam buras	-16,69	2,16	-2,06
Ayam ras pedaging	-15,76	-0,64	7,96
Ayam ras petelur	8,70	6,72	3,19

Sumber: DITJENNAK (2010) data diolah

Di tingkat Provinsi Jawa Tengah Kabupaten Magelang, Boyolali dan Klaten memberikan kontribusi cukup besar terhadap populasi ternak yang ada. Sapi perah memberikan proporsi tertinggi, hampir 60% terhadap populasi Jawa Tengah dibandingkan dengan ternak lainnya, dan Kabupaten Boyolali merupakan kabupaten terpadat di Jawa Tengah, yang diikuti dengan Kabupaten Semarang. Kabupaten Sleman di wilayah DIY juga merupakan kabupaten yang paling potensial dalam usaha peternakan, dimana sapi perah memiliki proporsi mencapai 96% terhadap total populasi sapi perah di DIY. Populasi ternak di kedua provinsi dimaksud sebelum terjadinya bencana disajikan secara rinci dalam Tabel 2 (DINAS PERTANIAN DIY, 2009; DINAS PETERNAKAN JAWA TENGAH, 2009). Ternak unggas dimaksud meliputi ayam ras pedaging, ayam ras petelur dan ayam buras.

Sesudah erupsi gunung Merapi

Erupsi gunung Merapi yang diawali pada tanggal 26 Oktober 2010 dan mencapai puncaknya pada tanggal 6 November 2010 telah berdampak pada usaha peternakan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari usaha pertanian masyarakat di pedesaan. Kabupaten Boyolali merupakan wilayah dengan populasi ternak ruminansia terbanyak dari keempat kabupaten yang berada di wilayah lereng gunung Merapi.

Data dan informasi terkait dengan kondisi ternak telah dikoordinir oleh tim penanganan ternak korban Merapi di bawah ketua pengarah Menteri Koordinasi Kesejahteraan Rakyat dan Menteri Pertanian sebagai anggota pengarah. Secara operasional, penanganan ternak korban erupsi Merapi dilaksanakan oleh Divisi Identifikasi, Divisi Evakuasi, Divisi Eksekusi dan Distribusi serta Divisi Pengawasan dan Pengendalian. Tim ini melibatkan Departemen Pertanian, Universitas Gajah Mada, Dinas terkait di tingkat Provinsi dan Kabupaten. Inventarisasi kondisi ternak, dilaksanakan di bawah koordinasi Divisi Identifikasi yang bertugas

melakukan pengumpulan dan pengolahan data populasi ternak korban bencana gunung Merapi. Data dan informasi yang dikumpulkan meliputi: jumlah dan jenis ternak mati, jumlah dan jenis ternak yang berada di kawasan rawan bencana (KRB), peternak dan alamat, jumlah ternak yang akan dijual, tempat lokasi penampungan sementara, serta data penunjang lainnya.

Jumlah dan jenis ternak yang terancam dan yang sudah dievakuasi di masing-masing kabupaten disajikan dalam Tabel 3. Jenis ternak yang terancam adalah kategori ternak yang masuk dalam KRB sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Kawasan terdampak bencana mengikuti nomenklatur yang telah ditetapkan oleh BNPB melalui koordinasi dengan Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, yang terdiri dari tiga KRB. Seiring dengan dinamika meningkatnya intensitas erupsi dengan semburan awan panas yang semakin jauh, beberapa kali KRB ini direvisi. Sampai dengan tanggal 19 November 2010, BNPB menetapkan 3 KRB, yakni KRB I sampai radius 10 – 20 km (sampai dengan tanggal 5 November masih 15 km) dari puncak Merapi; KRB II sampai radius 5 – 10 km; dan KRB III yang berada 0 – 5 km dari puncak Merapi.

Tabel 3 menunjukkan bahwa proporsi jumlah ternak terancam terhadap total populasi sebelum terjadi erupsi gunung Merapi berturut-turut adalah 14; 39 dan 21,5% untuk ternak sapi potong, sapi perah dan kerbau. Namun, jumlah ternak yang sudah dievakuasi dan berada di kandang-kandang penampungan sementara tidak terlalu banyak, hal tersebut masing-masing untuk ternak sapi potong dan sapi perah mencapai 15,3 dan 4,9%. Rendahnya jumlah ternak yang dievakuasi disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (a) terbatasnya sarana penampungan ternak; (b) terbatasnya persediaan pakan di lokasi penampungan; (c) jumlah ternak yang harus dievakuasi terlalu banyak sehingga dipandang tidak mungkin dapat dievakuasi; (d) terbatasnya waktu untuk mengevakuasi, sementara evakuasi manusia merupakan prioritas; (e) peternak tidak memiliki cukup biaya untuk mengevakuasi ternaknya dan (f) di

Tabel 2. Jumlah ternak sebelum erupsi gunung Merapi

Kabupaten/provinsi	Jumlah (ekor)				
	Sapi potong	Sapi perah	Kerbau	Domba dan kambing	Unggas
Kab. Boyolali	86.573	61.749	2.248	158.299	2.910.446
Kab. Klaten	85.334	6.802	1.637	144.096	3.293.466
Kab. Magelang	71.635	759	8.864	147.379	2.581.393
Kab. Sleman	51.504	5.465	3.387	104.030	6.281.060
Prov. Jawa Tengah	1.442.033	118.424	102.591	5.440.232	106.037.074
Prov. DI Yogyakarta	276.173	5.709	4.666	443.763	12.167.459

Sumber: DINAS PERTANIAN DIY (2009); DINAS PETERNAKAN JAWA TENGAH (2009)

Tabel 3. Jumlah dan jenis ternak yang terancam dan yang sudah dievakuasi (ekor)

Kabupaten	Jumlah ternak yang terancam			Jumlah ternak yang sudah dievakuasi		
	Sapi potong	Sapi perah	Kerbau	Sapi potong	Sapi perah	Kerbau
Boyolali	5.312	23.093	td	436	883	td
Klaten	9.736	1.020	td	2.287	135	td
Magelang	21.521	td	3.235	3.025	td	td
Sleman	6.358	5.218	296	830	423	td
Total	42.927	29.331	3.531	6.578	1.441	td

td: tidak ada data

Kabupaten Magelang yang tidak terancam awan panas diambil keputusan untuk tidak mengevakuasi ternaknya.

Ternak-ternak di KRB I, II dan III dengan radius 20 km tersebar di 10 kecamatan, yakni Kabupaten Magelang di Kecamatan Srumbung, Dukun dan Sawangan; Kabupaten Boyolali adalah di Kecamatan Selo, Cepogo dan Musuk; sedangkan di Kabupaten Klaten adalah di Kecamatan Kemalang. Tiga kecamatan di Kabupaten Sleman adalah Cangkringan, Pakem dan Turi.

Informasi tentang jumlah kematian ternak merupakan hal yang cukup sulit untuk diperoleh. Hal ini disebabkan karena masih ada beberapa wilayah yang belum boleh dikunjungi saat pengamatan karena masih termasuk dalam KRB III, disamping kondisi pemukiman yang masih rawan (tanah masih panas) dan pengungsi yang tersebar di beberapa tempat lokasi pengungsian. Informasi yang diperoleh untuk jumlah dan jenis kematian ternak disajikan pada Tabel 4 dan hal ini masih terus berkembang karena terkait dengan alokasi anggaran yang harus disiapkan pemerintah guna mengganti rugi untuk ternak yang mati.

Tabel 4. Jumlah dan jenis kematian ternak (ekor)

Kabupaten	Jenis dan jumlah ternak		
	Sapi potong	Sapi perah	Jumlah sapi
Boyolali	14	52	66
Klaten	223	134	357
Magelang	16	td	16
Sleman	235	2.233	2468
Total	488	2.419	2.907

td: tidak ada data

Tabel 4 menunjukkan bahwa proporsi ternak yang mati terhadap populasi ternak terancam berturut-turut adalah 1,2 dan 8,3% untuk sapi potong dan sapi perah. Jumlah ternak sapi mati mencapai 2.907 ekor, dan tidak

dilaporkan jumlah ternak kerbau yang mati. Kabupaten Sleman mengalami kematian ternak yang cukup tinggi, bahkan untuk sapi perah mencapai 43% dari populasi sapi perah di wilayah terancam. Hal ini disebabkan karena populasi sapi perah terkonsentrasi di Kecamatan Cangkringan dan Pakem. Kematian ternak disebabkan oleh berbagai hal, utamanya adalah terkena awan panas dan lahar Merapi secara langsung saat terjadinya erupsi bagi ternak-ternak yang belum sempat dievakuasi.

Sebagian besar peternak yang tergabung dalam Koperasi Peternakan 'Saroni Makmur' di Dusun Srunen, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman mengalami kerugian cukup besar akibat ternak sapi perah yang mati. Dari populasi sekitar 1.450 ekor, 83% diantaranya mati terkena awan panas dan 150 ekor lainnya terpaksa dijual akibat luka bakar yang sangat parah. Koperasi ini merupakan salah satu koperasi susu yang terdampak erupsi gunung Merapi paling parah dibandingkan dengan dua koperasi susu lainnya. Koperasi 'UPP Kaliurang' yang terletak di Dusun Boyong, Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem dan Koperasi Susu 'Warga Mulyo' di Dusun Bunder, Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman tidak terlalu mengalami dampak erupsi secara langsung. Kedua koperasi ini berada di wilayah barat kali Gendol yang menjadi kanal utama aliran lahar dan awan panas. Kematian sapi dilaporkan sebanyak 22 ekor yang disebabkan karena sapi-sapi tersebut tidak sempat dievakuasi ke lokasi penampungan sementara, sehingga tidak terurus karena tidak ada yang memberi pakan dan minum.

PRIYANTI dan ILHAM (2011) menyatakan bahwa estimasi kerugian ekonomi dampak erupsi gunung Merapi di subsektor peternakan mencapai sekitar Rp. 54,9 Milyar berdasarkan jumlah ternak mati, menurunnya produksi susu dan kerusakan kebun hijauan pakan ternak. Kabupaten Sleman merupakan wilayah terdampak dengan estimasi kerugian ekonomi yang terbesar dibandingkan dengan kabupaten lainnya yaitu mencapai Rp. 43,7 milyar. Kerugian-kerugian lain yang terkait dengan usaha peternakan, seperti kerusakan infrastruktur lembaga pemasaran susu

berupa peralatan mulai dari tingkat peternak sampai koperasi susu belum diestimasi secara rinci.

Kematian ternak juga disebabkan karena terbatasnya ketersediaan kandang-kandang penampungan ternak sementara, sehingga jumlah ternak yang terevakuasi relatif rendah dibandingkan dengan total populasi ternak terancam. Berbagai hal dapat menyebabkan rendahnya tingkat evakuasi ternak dari KRB, seperti sulitnya peternak melakukan evakuasi karena tidak diijinkan masuk oleh petugas yang berwenang. Hal lain adalah tidak tersedianya sarana pengangkutan yang memadai, walaupun ada, biayanya relatif mahal sekitar Rp. 400 ribu untuk setiap kali mengangkut ternak dengan menggunakan truk. Hasil penelitian ANDARWATI dan HARYADI (2011) pada erupsi Merapi tahun 2006 menyatakan bahwa keputusan peternak untuk melakukan atau tidak melakukan evakuasi ternak sapi perah dipengaruhi oleh jumlah sapi yang dimiliki. Semakin banyak jumlah sapi perah yang dimiliki peternak, peternak cenderung untuk tidak melakukan evakuasi terhadap ternaknya.

Lokasi kandang penampungan ternak sementara tersebar di 181 tempat (Tabel 5), khusus untuk Kabupaten Sleman terdapat tambahan 10 tempat per 20 November 2010. Dari seluruh lokasi penampungan ternak ini, 17 tempat diantaranya dikategorikan sebagai penampungan besar (Tim Identifikasi, 1 Desember 2010). Rata-rata kapasitas kandang sementara tersebut adalah 40 – 60 ekor sapi tergantung kepada ketersediaan sarana dan sumber pakan. Kandang pada umumnya terbuat dari bambu dengan penutup atap dari terpal atau plastik. Beberapa kandang kosong milik koperasi maupun perusahaan penggemukan sapi juga telah dipergunakan sebagai kandang sementara. Perkembangan jumlah lokasi kandang penampungan sementara untuk masing-masing kabupaten disajikan dalam Tabel 5.

Kondisi ternak di kandang penampungan sementara pada umumnya sangat memprihatinkan. Pada skala 1 – 5, nilai skor kondisi tubuh sapi yang ada berkisar antara 1,5 – 2. Kondisi kandang yang panas disertai dengan pakan hijauan dan konsentrat terbatas, mengakibatkan sapi-sapi ini tidak menghasilkan susu. Beberapa sapi juga masih mengalami luka bakar dengan kriteria ringan sampai berat.

KONDISI PETERNAKAN DI KAWASAN BENCANA MERAPI

Daerah yang terdampak erupsi gunung Merapi di Provinsi Jawa Tengah meliputi Kabupaten Boyolali, Klaten dan Magelang, sedangkan di Provinsi DIY adalah Sleman. Kabupaten Boyolali terletak di sebelah timur gunung Merapi, dan dampak semburan awan panas ini dirasakan tidak terlalu parah karena angin lebih banyak berhembus ke arah barat. Lokasi kandang penampungan ternak sementara pada umumnya di wilayah ini memiliki areal hijauan berupa rumput-rumputan di sekitar kandang. Peternak memperoleh pakan dengan mengarit di wilayah tersebut. Di lokasi kandang-kandang penampungan ternak, dijumpai sangat banyak bantuan baik berupa obat-obatan maupun pakan baik berbentuk konsentrat, *wheat bran*, jerami maupun hijauan seperti rumput Raja. Kurang memadainya tempat pakan yang ada menyebabkan hijauan menjadi layu dan kering, sehingga mengurangi daya palatabilitas pakan. Kebun-kebun hijauan pakan (rumput) di lokasi asal pengungsi masih tegak berdiri, namun tertutup oleh abu vulkanik dengan ketebalan yang bervariasi. Diharapkan dengan turunnya hujan, dapat mengurangi abu yang menempel, sehingga rumput tersebut dapat dipergunakan kembali sebagai pakan ternak.

Kesulitan di lokasi kandang penampungan sementara adalah tidak tersedianya sumber air untuk minum. Bantuan pengadaan sumber air untuk ternak sangat diperlukan. Pada umumnya peternak belum ada keinginan untuk menjual ternaknya karena harga sapi saat ini sangat rendah, meskipun pemerintah telah menetapkan harga pembelian ternak. Harapannya peternak dapat segera kembali ke lokasi asal, menata hidupnya kembali dan melanjutkan usahaternak sapi. Hal ini juga didukung oleh kondisi hijauan pakan (rumput budidaya) di ketiga kabupaten di Jawa Tengah tersebut relatif cukup baik, sehingga terdapat jaminan ketersediaan pakan untuk ternak.

Dinas Pertanian Kabupaten Klaten secara partisipatif telah berkoordinasi dan bekerjasama dengan berbagai pihak terkait untuk melakukan penanganan ternak yang berada di kandang-kandang

Tabel 5. Perkembangan jumlah lokasi kandang penampungan ternak sementara

Kabupaten	Jumlah lokasi (17 November 2010)	Jumlah lokasi (20 November 2010)	Jumlah lokasi (1 Desember 2010)
Boyolali	53 tempat	0 tempat	0
Klaten	62 tempat	20 tempat	0
Magelang	12 tempat	0 tempat	0
Sleman	54 tempat	64 tempat	12
Total	181 tempat	84 tempat	12

pengungsian ternak sementara. Evakuasi penyelamatan ternak dilakukan secara swadaya oleh peternak, dimana sistem penanganan ternak di lokasi kandang penampungan sementara dilakukan dalam satu komando Sub-dinas Peternakan. Desa Balerante, Kecamatan Kemalang merupakan desa yang paling parah terdampak erupsi gunung Merapi, dimana enam dusun yang ada di wilayah tersebut hancur luluh dan terkubur oleh awan panas serta lahar gunung Merapi. Tidak ada kehidupan dan tidak ditemukan ternak yang masih hidup di wilayah ini. Mengingat perkembangan erupsi gunung Merapi dengan kondisi yang semakin mereda dan radius zona aman telah diturunkan, maka sebagian besar kandang penampungan sementara telah dikosongkan.

Kondisi ternak di lokasi kandang penampungan sementara pada umumnya cukup baik, konsumsi pakan sudah mulai kembali normal, dan tidak ditemukan adanya ternak yang sakit. Guna meningkatkan kondisi pemulihan ternak, dilakukan penyuntikan pemberian vitamin. Sarana dan prasarana yang ada sangat minimal, dengan sumber air tersedia dan peralatan tempat minum (ember) yang digunakan secara bergiliran. Sumber pakan utama berupa rumput, jerami, maupun hijauan lain yang diperoleh peternak dengan mengarit di sekitar lokasi kandang. Distribusi bantuan pakan telah dilakukan secara terkoordinir dan telah dilakukan pengawasan. Ketersediaan obat-obatan untuk mengatasi luka bakar, infeksi, serbuan lalat dan stres sangat terbatas. Penanganan kotoran ternak di kandang penampungan sementara belum dilakukan, sehingga dalam jangka panjang hal ini akan berpotensi mengganggu lingkungan. Pada umumnya, kotoran ternak ditumpuk di belakang kandang, dan semakin lama akan semakin banyak dan belum dikelola dalam tempat khusus sehingga dapat mengganggu kesehatan ternak dan manusia di lingkungan tersebut.

Kabupaten Magelang tidak mengalami secara langsung dampak yang diakibatkan oleh erupsi gunung Merapi berupa lahar dan awan panas. Namun semburan abu vulkanik mencapai tiga kecamatan di wilayah ini, yakni Sawangan (3 desa), Srumbung (8 desa) dan Dukun (8 desa). Erupsi ini mengakibatkan hijauan pakan yang ada di kebun-kebun milik peternak tertutup oleh abu vulkanik dan tidak dapat dijadikan sebagai sumber pakan ternak. Gangguan kesehatan ternak akibat tidak tersedianya pakan dan gangguan pernapasan akibat abu vulkanik merupakan masalah yang serius di ketiga kecamatan tersebut.

Akibat erupsi gunung Merapi ternyata banyak pedagang yang memanfaatkan momentum ini dan langsung menuju lokasi untuk membeli ternak dengan harga yang murah, sehingga peternak mengalami kerugian yang cukup besar. Peternak juga tidak memiliki posisi tawar yang baik, karena disamping

kondisi ternak yang tidak bagus, hidup di tempat pengungsian juga cukup merepotkan jika harus mengurus ternak. Akibat tidak dilakukan evakuasi, kondisi ternak cukup memprihatinkan dengan gejala klinis kurus, lemah dan mengalami gangguan pernapasan. Selain kekurangan pakan, ternak juga kekurangan air minum karena sumber air mengalami kerusakan dan sudah tertutup abu serta pasir. Peternak harus mengambil air dari sungai Senowo dengan jarak tempuh yang relatif jauh. Sebagian peternak menyatakan keinginannya untuk menjual sapi yang dimiliki sesuai dengan harga yang telah ditetapkan pemerintah. Peternak berusaha memperbaiki kondisi ternaknya untuk memperoleh harga jual yang lebih baik.

Kabupaten Sleman merupakan wilayah yang terdampak bencana gunung Merapi paling parah untuk usaha peternakan. Kondisi ternak sapi perah di lokasi kandang penampungan sementara Dusun Sucen, Triharjo sangat memprihatinkan, dimana lebih dari 30% mengalami luka bakar yang cukup serius, terutama di bagian ambing. Sapi-sapi ini berasal dari Desa Kinahrejo dalam radius 5 km dari puncak gunung Merapi. Dengan kondisi seperti ini, sapi-sapi tidak dapat diperah, padahal awalnya berproduksi rata-rata 10 – 13 l/ekor/hari. Kandang sapi di lokasi asal beserta seluruh peralatan rusak karena terkena awan panas. Kondisi sapi di kandang penampungan sementara cukup memprihatinkan. Pakan yang diberikan berupa rumput seadanya, dengan suplemen polar sekitar 4 kg/ekor/hari yang merupakan bantuan dari Dinas Pertanian Kabupaten Sleman. Sapi-sapi tersebut masih dapat diperah susunya sebanyak 2 – 3 l/ekor/hari, dan sekitar 50 ekor sapi induk sudah dijual oleh peternak dengan harga Rp. 6,5 – 8 juta/ekor.

Kondisi sapi di lokasi kandang penampungan sementara Dusun Pokoh, Wedomartani menunjukkan kondisi yang cukup baik (Gambar 1). Ternak dalam keadaan sehat, dengan bantuan rumput dari Dinas Pertanian, dan sebagian peternak juga mengarit di sekitar kandang karena hijauan pakan (rumput alam) tersedia. Pasokan air dibantu oleh PT Pertamina dan proses evakuasi ternak dilakukan secara mandiri dengan dibantu dari pihak Kopasus. Lokasi kandang penampungan ini terletak sekitar 2 km dari lokasi pengungsi. Lokasi kandang sementara di Dusun Ngajek, Tirtomartani cukup baik dengan kondisi sapi yang sehat. Sapi-sapi ini dievakuasi secara gratis dengan bantuan pakan konsentrat dari Dinas Pertanian. Pakan hijauan dicari oleh peternak di sekitar kandang penampungan karena memang tersedia hijauan pakan (rumput Gajah dan rumput alam). Sebagian ternak telah dijual oleh pemiliknya dan peternak masih berkeinginan untuk menjual sapi dengan harga sesuai sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pemerintah.



Gambar 1. Kondisi ternak di penampungan sementara di Desa Wedomartani

REKOMENDASI PENYELAMATAN TERNAK DI KAWASAN BENCANA GUNUNG MERAPI

Beberapa alternatif dan opsi rekomendasi program aksi disampaikan guna membantu meringankan beban masyarakat korban erupsi gunung Merapi yang terkait dengan usaha peternakan. Hal ini terdiri atas program aksi jangka pendek dan jangka panjang.

Program aksi jangka pendek

Prioritas jangka pendek bagi para peternak di wilayah dampak erupsi Merapi disajikan dalam Tabel 6. Peternak di Kabupaten Boyolali dapat segera kembali ke lokasi asal beserta ternak-ternaknya karena sudah berada di wilayah zona aman. Kondisi kebun hijauan pakan ternak tidak mengalami kerusakan yang terlalu parah, hanya tertutup oleh abu vulkanik. Demikian pula halnya dengan peternak di wilayah lain, dimana pengadaan sarana dan prasarana air menjadi suatu keniscayaan yang harus dilaksanakan dengan segera.

Penanganan kesehatan ternak secara langsung dan bekerjasama dengan relawan (dokter hewan mandiri) dan Posko Veteriner juga sangat diperlukan dalam rangka meminimalkan kerugian peternak akibat kondisi sapi yang kurang baik. Bantuan peralatan kandang juga diperlukan, bahkan arit maupun cangkul saat ini tidak dimiliki oleh peternak.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian telah melaksanakan rekomendasi program aksi tersebut dengan memberikan bantuan pakan konsentrat dan *wafer plus*, obat hewan dan vitamin, serta kandang

knock down. Bantuan ini diberikan melalui koordinasi Dinas terkait di ke-4 kabupaten tersebut. Jumlah dan jenis bantuan disesuaikan berdasarkan prioritas kebutuhan karena jumlah yang tidak terlalu banyak. Kebutuhan utama para peternak berupa pakan konsentrat telah didistribusikan sejumlah 43 ton yang terdiri dari 32 ton konsentrat sapi potong dan 11 ton *wafer plus* yang merupakan inovasi teknologi pakan dari Loka Penelitian Sapi Potong, Grati, Pasuruan. Pakan konsentrat sapi potong adalah produksi Koperasi Puspetasari di Klaten dengan tingkat protein kasar sebesar 10,5%. Obat-obatan dan vitamin meliputi: Vitamin B Complex, Biosalamin, Antibiotik (Penstrep-400), Gusanek, Povidon Iodin, Depolac (Antimastitis), dan spuit. Kandang *knock down* untuk sapi perah sejumlah 10 unit dengan ukuran masing-masing 4,4 x 3 m² telah diberikan kepada kelompok peternak sapi perah di Desa Paingan, Kecamatan Maguwoharjo (sebelah selatan stadion Maguwoharjo). Kandang ini terbuat dari kerangka kayu bulat, atap asbes gelombang, semen cor, dan tempat pakan dari bambu (Gambar 2, 3).

Program aksi jangka panjang

Mengingat kondisi yang belum kondusif dalam waktu singkat, maka upaya rehabilitasi usaha peternakan dilakukan melalui beberapa inovasi teknologi peternakan. Pembangunan kandang *knock down* di wilayah relokasi pengungsi berdasarkan skala rumahtangga secara koloni sangat diperlukan pada tahap awal. Teknologi pakan komplit dan rehabilitasi kebun hijauan pakan ternak dapat membantu

Tabel 6. Prioritas program aksi jangka pendek akibat erupsi gunung Merapi

Kabupaten	Prioritas program aksi
Boyolali	Pengadaan bantuan pakan konsentrat Pengadaan bantuan obat-obatan dan pelayanan kesehatan hewan untuk segera memulihkan kondisi ternak
Klaten	Pengadaan bantuan sarana tata guna air Pengadaan bantuan pakan konsentrat dan sebagian hijauan pakan ternak Pengadaan bantuan obat-obatan dan vitamin Pengadaan bantuan peralatan kandang
Magelang	Pengadaan bantuan pakan hijauan dan konsentrat Pengadaan bantuan obat-obatan dan vitamin serta pelayanan kesehatan ternak
Sleman	Sisi timur Kali Gendol: relokasi peternak beserta sapi ke hunian sementara dengan dukungan kandang <i>knock down</i> , pakan dan penyediaan obat-obatan serta vitamin Sisi barat Kali Gendol: peternak dapat kembali ke lokasi asal dengan bantuan pengadaan pakan konsentrat Pengadaan bantuan obat-obatan dan vitamin serta pelayanan kesehatan ternak



Gambar 2. Kandang *knock down* untuk sapi perah dilihat dari depan



Gambar 3. Kandang *knock down* untuk sapi perah dilihat dari belakang

Tabel 7. Rekomendasi program aksi jangka panjang usaha peternakan

Kabupaten	Rekomendasi program aksi
Boyolali	Rehabilitasi sarana pengadaan tata guna air untuk kehidupan warga beserta ternaknya Pengelolaan limbah ternak menjadi biogas dan kompos Memantau kemungkinan terjadinya penyakit ternak menular dan kronis akibat erupsi gunung Merapi
Klaten	Rehabilitasi sarana pengadaan tata guna air Teknologi pengadaan pakan komplit Pengelolaan limbah ternak menjadi biogas dan kompos Rehabilitasi kebun hijauan pakan ternak Memantau kemungkinan terjadinya penyakit ternak menular dan khronis akibat erupsi gunung Merapi
Magelang	Memantau kemungkinan terjadinya penyakit ternak menular dan khronis akibat erupsi gunung Merapi Rehabilitasi kebun rumput Gajah dan penanaman stek <i>gliricidia</i> sejumlah 10.000 batang Pengelolaan limbah ternak menjadi biogas dan kompos
Sleman	Pengadaan pakan komplit dengan menggunakan teknologi nutrisi Pengelolaan limbah ternak menjadi biogas dan kompos Memantau kemungkinan terjadinya penyakit ternak menular dan khronis akibat erupsi gunung Merapi Inovasi kandang <i>knock down</i> dari bambu/kayu/besi mengantisipasi evakuasi erupsi gunung Merapi di masa mendatang yang berada dalam satu kawasan hunian sementara

memulihkan usaha sapi perah. Kondisi sapi perah yang mengalami stres akibat bencana ini perlu dipantau untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya penyakit menular dan kronis. Program aksi jangka panjang dalam tahap rehabilitasi dan rekonstruksi usaha peternakan sebagai akibat erupsi Merapi, maka upaya pemulihan harus segera dilaksanakan untuk menghindari semakin buruknya kondisi ternak. Hal ini disajikan secara rinci dalam Tabel 7.

Upaya rehabilitasi dan rekonstruksi usaha peternakan harus diselenggarakan secara terkoordinasi terutama dengan *stakeholder* terkait baik di tingkat pusat, provinsi dan kabupaten. Melalui usaha ini, diharapkan perekonomian peternak yang sudah sangat terpuruk karena kehilangan anggota keluarga dan harta bendanya dapat pulih kembali dengan lebih cepat.

KESIMPULAN

Bencana yang diakibatkan oleh erupsi gunung Merapi memberikan dampak yang sangat merugikan bagi usaha peternakan. Jumlah ternak ruminansia besar (sapi potong dan sapi perah) yang mati tercatat sejumlah 2.907 ekor, dimana Kabupaten Sleman merupakan wilayah terdampak bencana Merapi yang paling besar bagi usaha peternakan. Berbagai program aksi telah dilakukan dalam periode tanggap darurat, seperti: pengadaan pakan konsentrat dan *wafer plus*, pengadaan inovasi kandang *knock down* untuk sapi perah, serta pengadaan obat-obatan serta pelayanan kesehatan hewan. Rekomendasi program aksi dalam rangka rehabilitasi dan rekonstruksi usaha peternakan ditujukan dalam hal: rehabilitasi sarana pengadaan tata guna air, pengadaan pakan komplit dengan menggunakan teknologi nutrisi, rehabilitasi kebun

hijauan pakan, pengelolaan limbah ternak menjadi biogas dan kompos, inovasi kandang *knock down* dari bambu/kayu/besi mengantisipasi evakuasi erupsi gunung Merapi di masa mendatang yang berada dalam satu kawasan hunian sementara, serta memantau kemungkinan terjadinya penyakit ternak menular dan kronis akibat erupsi gunung Merapi.

Upaya rehabilitasi dan rekonstruksi usaha peternakan harus diselenggarakan secara terkoordinasi terutama dengan *stakeholder* terkait baik di tingkat pusat, provinsi dan kabupaten. Melalui usaha ini, diharapkan perekonomian peternak yang sudah sangat terpuruk karena kehilangan anggota keluarga dan harta bendanya dapat pulih kembali dengan lebih cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- ANDARWATI, S. and F.T. HARYADI. 2011. The effects of dairy cattle ownership and farmers' demography factors on the evacuation moving farmers' behavior at Merapi volcano area (case study at Kaliadem subvillage, Yogyakarta, Indonesia). Proc. 5th International Seminar on Tropical Animal Production. Yogyakarta, 19 – 22 October 2010. Faculty of Animal Science, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- BNPB. 2010. Peta Rekapitulasi Korban, Pengungsi dan Kerusakan Akibat Letusan Gunung api Merapi. Badan Nasional Penanggulangan Bencana 19 November 2010.
- DINAS PETERNAKAN PROVINSI JAWA TENGAH. 2009. Jawa Tengah dalam Angka. Bappeda bekerjasama dengan Biro Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- DINAS PERTANIAN DIY dalam Angka 2009. Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

- DITJENNAK. 2010. Buku Statistik Peternakan 2010. Direktorat Jenderal Peternakan. Kementerian Pertanian, Jakarta.
- HERTANTO, H. 2006. Gunung Merapi Paska Erupsi. <http://www.arthagrahapeduli.org/> (12 Januari 2011).
- KOMPAS. 2010. Perekonomian lumpuh: Sektor pertanian hancur. Kompas, 15 November 2010.
- PRIYANTI, A. dan N. ILHAM. 2011. Dampak kerugian ekonomi bencana erupsi gunung Merapi terhadap usaha peternakan. Makalah dipresentasikan dalam Workshsop 'Dampak dan Penanganan Bencana Berbasis Inovasi Teknologi'. Jakarta, 20 Januari 2011. Badan Litbang Pertanian, Jakarta.
- RATDOMOPURBO, A. 2006. Studi kasus Merapi 2006: Peranan pengukuran deformasi dalam prediksi erupsi. Bahan dipresentasikan dalam Sosialisasi Bidang Geologi. Badan Geologi, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. Bandung, 17 – 20 September 2006.